

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi

Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jendral” atau “panglima”, sehingga diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien menurut Gulo.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi.¹ Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.²

¹Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 1-2

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86-87.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung terciptanya epektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang, pola berfikir, dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan efektifnya pembelajaran.³

Strategi pembelajaran merupakan urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini mencakup: (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) waktu yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran.⁴

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.⁵

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

³Darmansyah, *Strategi Belajar Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 20

⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

⁵ Firman Dwiyanto dan Miftahus Surur, *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), hal.17

Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa

dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan⁶

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁷ Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang.⁸

2. Syarat menjadi guru

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang diberikan hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.⁹

Menurut Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Akhyak, seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁰

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

⁶Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2014), hal. 23-24

⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 1

⁸Aswattha Band, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, dalam <https://www.google.com/aswatthaband.wordpress.com/2015/01/14/peran-guru-dalam-membentuk-karakter-peserta-didik>, diakses tanggal 30 April 2019.

⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41

¹⁰Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

3. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugaskemanusiaan, tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹¹Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.Dengan kata lain seorang guru dituntut untuk mampu menyalurkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran.¹²

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka.¹³Menurut Ahmad Tafsir guru yaitu pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.¹⁴ Tanggung jawab terhadap tugas, seorang guru (pendidik) harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang telah di berikan. Menguasai kurikulum, Guru harus tahu batas-batas materi

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru...*, hal. 30

¹³ *Ibid*, hal. 28

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasaan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dengan kurikulum. Menguasai substansi materi yang diajarkan. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.¹⁵

4. Kompetensi guru

Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. Kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi itu, diharapkan dapat diwujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Kompetensi Pedagogis

Adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dengan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi.

¹⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Terras, 2009), hal. 151

2. Kompetensi kepribadian

Adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru yaitu sabar, tenang, bertanggungjawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif dan lain-lain.

3. Kompetensi Sosial

Adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru dituntut harus memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat pada diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Kompetensi Profesional

Adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak

cukup memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.¹⁶

5. Peran guru

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Syamsudin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut:¹⁷

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber normakedewasaan.
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
4. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran pendidikan, serta Tuhan yang menciptakannya).

¹⁶*Ibid*, hal. 230

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru...*, hal. 27

C. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu istem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Agus prasetyo dan Emusty Rivashinta.¹⁸ Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi.¹⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap,

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat)*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 30

¹⁹Acep Lutvi, *Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter*, dalam <https://www.google.com/www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 30 April 2019.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁰

2. Urgensi Pendidikan karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White seperti dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan yang luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.²¹

Bagi Indonesia saat ini pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan kedisiplinan diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal. 42

²¹*Ibid*, hal. 31

tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggungjawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimis.²²

3. Atribut karakter yang dapat diterapkan pada anak-anak

1) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²³ Didalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya “sesekali” dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan oleh Wedemayer yang dikutip oleh Keegan, peserta didik yang belajar mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan oleh guru/instruktur di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang-dengar (*audio visual*) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

²²*Ibid*, hal. 39

²³Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013). hal. 137

Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Perlu dipahami, bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik apabila diperlukan. Terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan

siswa/peserta didik sendiri. Teman dalam proses belajarmandiri juga sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan, peserta didik seringkali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepadatemananya daripada bertanya kepada guru/instruktur. Teman sangat penting karena akan menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Disamping itu teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya.

Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Bila peserta didik merasa kemampuannya kurang dari temannya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Bila kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat. Bila menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, peserta didik seringkali merasa bahwa dirinya bodoh dan karenanya jadi putus asa. Tetapi, kalau mengetahui teman-temannya mengalami kesulitan yang sama, perasaan diatas dapat dihilangkan sehingga tidak menjadi mudah putus asa.²⁴

Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Serta kemandiri merupakan suatu kemampuan untuk

²⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 143

melakukan kegiatan serta tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sangatlah penting karakter kemandirian bagi siswa agar ia tidak terbiasa untuk menggantungkan berbagai tugas maupun aktivitas kehidupannya pada orang lain. Karakter kemandirian sangat berguna bagi siswa ketika dia nantinya berkeluarga, memasuki dunia kerja, dan mengabdikan dirinya di masyarakat. Kemandirian utama yang harus dibentuk pada diri siswa yaitu kemandirian belajar. Kemandirian sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemandirian yang dimilikinya, siswa dapat belajar sendiri, ketika belajar bersama guru, temannya maupun ketika sendiri.²⁵

2) Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak-anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apa bila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah

²⁵Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (PT: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 44-46

disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan, minum, mandi atau yang lainnya, anak dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antre. Hal-hal yang seperti itu tentu harus dilaksanakan sesuai waktunya. Jangan sampai waktunya makan diganggu untuk shalat atau bahkan sebaliknya.

Kemudian, perilaku disiplin ini harus ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik itu sendiri. Apabila kita ingin anak didik itu disiplin, kita harus menunjukkan sikap disiplin kepada anak-anak. Mulai dari menaruh sepatu, makan, minum, dan yang lainnya. Peraturan yang sederhana ini apabila dibiasakan terus menerus kepada anak, secara tidak langsung akan menjadikan anak-anak terbiasa disiplin dalam berbuat dan melakukan suatu aktivitas. Akhirnya, akan menjadi karakter dalam hidupnya.²⁶

Aspek disiplin juga akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam upaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal yang diharapkan dalam pembentukan disiplin ini adalah

²⁶Fadlillah dan Lilif Mulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 192-193

munculnya disiplin diri, yakni siswa memiliki energi dan semangat secara mandiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa harus disuruh oleh orang lain. Tentu saja hal tersebut membutuhkan tanggungjawab dalam diri siswa. Untuk dapat melakukan sesuatu tanpa diminta oleh orang lain harus dimulai dari diri sendiri secara mandiri. Misalnya, siswa diminta disiplin dalam belajar mandiri dirumah, mulai dari pukul delapan malam sampai pukul sembilan malam. Penerapan disiplin disekolah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas dan tegas dari pihak sekolah. Sementara itu penerapan disiplin dirumah cukup dipantau oleh orang tua dirumah.²⁷

Di ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.²⁸

²⁷Ridwan Abdullan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan ...*, hal. 27-28

²⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2016). hal. 93

3) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.²⁹ Karakter kerja keras tidak mengenal hambatan, rintangan, bahkan sikap putus asa dalam setiap usaha yang dilakukan sampai terwujud tujuan yang diharapkan dan hasil yang maksimal dalam setiap usaha. Orang yang memiliki karakter kerja keras akan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, penuh amanah, berinovasi, dan berkreatifitas dalam setiap hasil pekerjaannya, walaupun dengan situasi dan kondisi yang sulit, serta mampu memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan dalam setiap pekerjaannya.

Peserta didik harus dibiasakan memiliki karakter kerja keras agar mereka memiliki karakter tangguh, sabar, ulet, dan tekun dalam belajar, bekerja dan mempersiapkan masadepannya yang akan datang. Siswa dibiasakan menemukan hambatan dan berbagai kesulitan dalam belajar serta terbiasa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang ditemukannya. Karakter kerja keras yang harus dibiasakan pada siswa adalah mencari dan menemukan sendiri, melakukan penelitian dan pengamatan, mencari sumber belajar yang bervariasi, menyusun pembelajarannya sendiri,

²⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 138

mempertanggung jawabkan sendiri pembelajarannya, menyelesaikan laporannya, dan mempresentasikan laporannya. Selain itu, guru juga menambah tugas yang bersifat individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan waktu menyelesaikan tugas.³⁰

Kerja keras juga dapat didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangatlah dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa salah satu kunci penting keberhasilan seseorang adalah kerja keras. Sikap pantang menyerah, berani mencoba lagi dan lagi. Sebaliknya, penyebab kegagalan seseorang biasanya karena mereka memipikan atau menginginkan sesuatu, namun tidak memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk menggapai impiannya tersebut. Mereka mengharapkan pencapaian tertentu, namun sering terjebak dalam sikaap putus asa. Hal itulah yang sering membuat manusia menjadi lemah yang pada akhirnya membuat impian yang dia inginkannya hanya menjadi impian. Cita-cita akan menjadi tujuan dan pencapaian jika seseorang melakukan upaya dan usaha yang mengarah pada cita-cita tersebut. Disinilah letak pentingnya kerja keras.

³⁰Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, hal. 40-41

Seorang pekerja keras biasanya memiliki sikap kegigihan yang kuat untuk melakukan upaya dan usaha keras agar bisa mengiringinya untuk meraih cita-citanya. Hal ini akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras dan belajar lebih giat, dan membuat seseorang tidak takut untuk mencoba lagi, meskipun pernah mengalami kegagalan.³¹

D. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter Peserta didik

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Senada and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³²

1. Strategiguru dalam menumbuhkan mandiri

- a. Kewajiban guru disekolah melatih dan membiasakan anak-anakmandiri belajar dengan memberikan tugas-tugas ndividu, mengajak mereka membaca buku ke perpustakaan, mengamati dan menganalisis film yang berkaitan dengan materi.
- b. Guru bertanya mendalam kepada siswa yang pasif
- c. Guru meminta siswa yang kurang aktif untuk menanggapi pertanyaan teman ataupun guru
- d. Guru meminta siswa mencari sumber belajar yang lain selain dari buku teks (mencari di internet, mencari di buku perpustakaan,

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 138

³²Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal.16

mencari informasi ke guru lain, dan mencari informasi ke orang tua).³³

Menurut Ani Nur Aeni dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter siswa:

1) Ingatkan

Pepatah arab mengatakan “*Al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan*”, artinya Manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu manusia harus di ingatkan, jika berbuat kesalahan harus di tegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus di ingatkan. Inilah yang harus dilakukan para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah SWT, dampaknya para siswa akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.

2) Arahkan (berikan bimbingan)

Berdasarkan pada tahap perkembangan siswa SD sudah mulai mengenal baik buruk, benar salah, yang diperintahkan-yang dilarang, maka dalam hal ini anak harus di arahkan atau di bimbing untuk mencapai benar, baik dan yang diperintahkan itu, jangan sampai anak salah memilih dan salah menentukan.³⁴

³³Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, hal. 45

³⁴Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*, Vol. 1 Nomor 1 April 2014, hal. 50-58, dalam <https://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>, diakses tanggal 24 Maret 2019

3) Pembiasaan merupakan hal yang lazim di lakukan dalam strategi pendidikan karakter, setelah melihat contoh atau teladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seseorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter pada dirinya.³⁵

2. Strategi guru dalam menumbuhkan disiplin

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu peserta didik menungkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi, sebaliknya ada yang memiliki standar perilaku yang rendah. Haal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus atau aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi

³⁵Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 36-37

- pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.³⁶
- d. Membuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh siswa, kemudian siswa diajak berdiskusi tentang aturan beserta sanksinya. Siswa juga perlu diajak bertukar pikiran tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan. Integrasi pembentukan kedisiplinan dalam mata pelajaran dilakukan dengan penuntasan tugas yang diberikan secara bertanggungjawab dengan rencana kerja yang jelas. Setelah melaksanakan kegiatan, siswa diminta membuat refleksi tentang apa yang mereka lakukan dan kendala yang ditemui dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru.
- e. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini anggota masyarakat dan orang tua dapat menjadi mitra sekolah dalam pendidikan karakter disiplin.³⁷
- f. Ingatkan. Pepatah arab mengatakan “*Al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan*”, artinya Manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu manusia harus di ingatkan, jika berbuat kesalahan harus di tegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus di ingatkan. Inilah yang harus dilakukan para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah SWT, dampaknya para siswa akan

³⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 136-137

³⁷Ridwan Abdullan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan...*, hal. 28-29

senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.³⁸

Menurut Atikah Mumpuni, dalam bukunya, pendidikan karakter disiplin juga dapat diberikan dengan beberapa strategi yaitu:

- 1) Pembiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter, setelah melihat contoh atau teladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seseorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter pada dirinya.
- 2) Penanaman kedisiplinan dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan reward and punishment, dan penegakan aturan.
- 3) Keteladanan dilakukan dengan menampilkan figur yang dapat ditiru, baik yang ada di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁹

3. Strategi guru dalam menumbuhkan kerja keras

- a. Bantu peserta didik untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang akhirnya menjadi pribadi yang mudah menyerah karena merasa target (pencapaian) yang harus diraihnya terlalu berat dan terlalu

³⁸ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*, Vol. 1 Nomor 1 April 2014, hal. 50-58

³⁹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, hal. 36-37

- sulit untuk dicapai. Aspek yang perlu diingat, saat ini banyak hal baru dalam tahap melatih mental anak agar menjadi gigih.
- b. Guru harus menyadari bahwa target ataupun pencapaian adalah sarana belajar bagi peserta didik dan rambu-rambu agar peserta didik menjadi giat dalam belajar dan berusaha. Jadi, guru hendaknya tidak memperlihatkan kekecewaan kepada peserta didik apabila peserta didik gagal dalam mencapai targetnya. Selalu besarkan hati peserta didik agar ia mau terus berusaha dan tidak takut mencoba lagi.
 - c. Hargailah setiap proses belajar yang telah dilalui oleh peserta didik. Katakanlah sebagai guru, bahwa anda bangga atas proses dan usaha terbaik yang telah dilakukannya. Dengan begitu, peserta didik akan merasa diterima dan semakin bersemangat untuk lebih meningkatkan lagi keterampilannya dalam mempelajari kegigihan.
 - d. Secara eksplisit, ajarkan kepada peserta didik arti nilai kerja keras dan ketekunan. Jelaskan pula bahwa setiap usaha akan selalu ditemui halangan dan hambatan. Disinilah letaknya diperlukan kegigihan agar mampu melewati segala hambatan tersebut. Jika anak tetap ingin berusaha meskipun mereka menemui kegagalan, hargai itu dan katakan pada peserta didik bahwa anda sebagai guru bangga pada sikapnya itu.
 - e. Bila seorang peserta didik menemui kegagalan dalam mencapai targetnya, ajarkan peserta didik untuk berdamai dengan kegagalan itu, dan dorong pesertan didik agar segera bangkit lagi untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Bantu peserta didik untuk bisa mengatasi kekecewaan akibat kegagalannya. Peserta didik perlu belajar dari kesalahan dalam kegagalan sebelumnya. Selanjutnya, dapatkan strategi dan formula yang tepat agar peserta didik bisa mencegah untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

- f. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan hal-hal baru. Upayakan jangan mengotak-ngotakkan potensi peserta didik, misalnya memvonis peserta didik bahwa ia tidak jago di bidang olah raga, tetapi ia jago (berbakat) di bidang matematika. Mengapa hal ini perlu dihindari? Karena mengotak-ngotakkan potensi anak seperti itu hanya akan mengurangi kesempatan peserta didik untuk mencoba banyak hal dan menggali semua potensi yang ada dalam dirinya.⁴⁰
- g. Penanaman nilai karakter kerja keras melalui pembiasaan pemberian tugas dan motivasi agar tidak mudah menyerah.⁴¹

Menurut Ani Nur Aeni dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter siswa:

1) Ingatkan

Pepatah arab mengatakan “*Al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan*”, artinya Manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu manusia harus di ingatkan, jika berbuat kesalahan harus di tegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus

⁴⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 138-139

⁴¹Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya:CV. Jakad Publishing, 2018). hal. 114

di ingatkan. Inilah yang harus dilakukan para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah SWT, dampaknya para siswa akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.⁴²

- 2) Penanaman kedisiplinan dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan reward and punishment, dan penegakan aturan.
- 3) Pembiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter, setelah melihat contoh atau teladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seseorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter pada dirinya.⁴³

E. Penelitian terdahulu

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih mempunyai keterkaitan dengan upaya guru dalam menumbuhkan karakter akhlakul karimah siswa, yaitu:

⁴²Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*, Vol. 1 Nomor 1 April 2014, hal. 50-58

⁴³Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, hal. 36-37

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Tubernia Nindyah Sartiwi (2017)	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung	Kualitatif deskriptif	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung juga menanamkan sopan santun serta membudayakan 5 S (senyum salam, sapa, sapa, sopan, santun), bersikap Jujur, dan juga tanggungjawab.
2	Anis Hidayah (2018)	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter siswa Di MI AL-Irsyad AL-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri	Kualitatif deskriptif	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter siswa Di MI AL-Irsyad AL-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri juga membentuk karakter religius seperti pembiasaan solat duhur, solat duha, dan hafalan surat pendek, serta membentuk karakter tanggungjawab seperti tanggungjawab piket, membayar khas, dan tugas.
3	Siska Rosyi Yani (2017)	Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Karya Bakti Jatilawang Kabupaten Banyumas	Kualitatif deskriptif	Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Karya Bakti Jatilawang Kabupaten Banyumas juga membentuk karakter religius, jujur, bertanggungjawab, ikhlas, disiplin, cinta ilmu, hormat dan santun, peduli lingkungan, hormat dan suka menolong, karakter ini dibentuk melalui kegiatan keagamaan.
4.	Himmatul Chusna (2017)	Setrategi Guru Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah	Kualitatif deskriptif	Setrategi Guru Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung juga membentuk

		<p>Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - sikap saja'ah siswa sebagai berikut pertama guru membuat RPP, Prota dan Promes, selanjutnya guru juga menggunakan metode keteladanan, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Terakhir dengan cara melalui ekstrakurikuler yaitu seperti pramuka, qiroat, pidato bahasa inggris dan bahasa arab, seni sholawat dan drumband. - sikap iffah siswa, yang pertama guru membuat RPP, Prota, dan Promes, kedua guru juga menggunakan metode ceramah, keteladanan, bermain peran dan metode hukuman, ketiga guru menggunakan media visual dan audio visual, berupa buku-buku pelajaran dan penggunaan LCD proyektor untuk menampilkan gambar-gambar atau video motivasi berdurasi pendek, keempat yaitu dengan cara melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran dan asmaul husna ketikasebelum memulai pelajaran, kegiatan sholat duha berjamaah enam rakaat, shalat duhur berjamaah, membaca shalawat nabi bagi siswi yang berhalangan shalat, mengucapkan salam, bersalaman bila bertemu guru, serta menghafal yasin dan tahlil. - Sikap shiddiq, yang pertama guru menyusun RPP, Prota dan Promes, kedua guru menggunakan metode ceramah, larangan, anjuran, dan hukuman atau pemberian pengajaran. Ketiga guru juga menggunakan media visual dan audio visual, berupa buku-buku pelajaran dan penggunaan LCD proyektor
--	--	--	--

				untuk menampilkan gambar-gambar maupun video motivasi berdurasi pendek. Keempat yaitu melalui kegiatan diluar kelas seperti ketika akan keluar sekolah siswa menulis pada buku catatan izin meninggalkan sekolah dan mengisi lagi ketika kembali, selain itu di kantin sekolah yang dikelola oleh salah satu guru dan melibatkan siswa juga merupakan sarana melatih kejujuran siswa.
5.	Astri Yantika Oktafina, 2017	Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMAN 1 Ngunut	Deskriptif studi kasus	Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMAN 1 Ngunut, yaitu pada tahap perencanaan ada pengembangan silabus, prota, promes, dan rencana pekan efektif (RPE) dan pengembangan RPP. Tahap pelaksanaan ada kegiatan awal dan kegiatan inti. Tahap penilaian ada penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan.
6.	Maidatul Chusna, (2019)	Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 di MIN 4 Tulungagung	Deskriptif	Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 di MIN 4 Tulungagung, yaitu ada peran guru sebagai motivator, masing-masing karakter memotivasinya melalui: karakter religius, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air. Peran guru sebagai model/teladan, guru memberi teladan/model siswa dengan: karakter religius, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Peran guru sebagai evaluator, guru mengevaluasi karakter dengan cara: karakter religius, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Dari pemaparan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu

1. Tubernia Nindyah Sartiwi (2017), Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu sama-sama menanamkan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu juga memfokuskan pada karakter. Bedanya hanya pada macam-macam karakter, seperti pada penelitian yang terdahulu ada sopan santun, jujur dan tanggung jawab, penelitian yang akan dilakukan yaitu mandiri, disiplin dan kerja keras.

2. Anis Hidayah (2018), Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter siswa Di MI AL-Irsyad AL-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitiannya yaitu membentuk karakter. Perbedaannya penelitian ini yaitu pada macam-macam karakter, seperti penelitian yang terdahulu ada religius dan juga tanggungjawab siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu memfokuskan pada karakter mandiri, disiplin serta kerja keras.

3. Siska Rosyi Yani (2017), Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Karya Bakti Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya penelitian ini yaitu pada macam-macam karakter, seperti pada penelitian terdahulu ada religius, jujur, bertanggungjawab, ikhlas, disiplin, cinta ilmu, hormat dan santun, peduli lingkungan, hormat dan suka menolong siswa melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu memfokuskan pada karakter mandiri, disiplin, serta kerja keras.

4. Himmatul Chusna (2017), Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MA At- Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya yaitu pada macam-macam karakter, seperti pada penelitian terdahulu ada bersikap saja'ah siswa, bersikap iffah siswa, bersikap shiddiq siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu memfokuskan kepada karakter mandiri, disiplin dan kerja keras.

Pada penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam membahas upaya dalam meningkatkan atau menanamkan karakter siswa. Adapun yang menjadi perbedaannya dalam penelitian ini adalah bukan pada guru mata pelajaran tetapi pada semua guru yang bertugas (bagian keagamaan), bukan hanya dilaksanakan didalam pembelajaran saja tetapi juga diluar pembelajaran.

5. Astri Yantika Oktafina (2017), Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMAN 1 Ngunut

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yang ke tiga yaitu pada tahap penilaian karena pada k13 menerapkan karakter yaitu ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada penilaian sikap yaitu sikap spiritual, dan sikap sosial karena k13 menerapkan karakter siswa.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum k13 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang difokuskan pada tahap pelaksanaan, perencanaan, dan juga penilaian (penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu memfokuskan pada karakter mandiri, kerja keras, dan disiplin.

6. Maidatul Chusna (2019), Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 di MIN 4 Tulungagung.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu membahas tentang karakter. Membahas tentang guru sebagai motivator, model/teladan, dan evaluator.

Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru pada pendidikan karakter pada kurikulum 2013 tetapi pada penelitian ini membahas tentang karakter disiplin, mandiri dan kerja keras. Jadi di dalam k13 itu juga membahas tentang karakter yang dilakukan peneliti sekarang.

Untuk menindak lanjuti dari pemaparan penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas V”** yang akan dilaksanakan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.